

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian yang diuraikan antara lain :

1. Gambaran Umum

Puskesmas Tegallalang I berdiri tanggal 2 Februari 1976, mempunyai luas wilayah 2.864,48 Ha (28,64 Km²) dan ketinggian ± 600 m dari permukaan laut, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sebatu (UPT Kesmas Tegallalang I)

Sebelah Timur : Kec. Tampaksiring (UPT Kesmas Tampaksiring I)

Sebelah Selatan : Desa Petulu (UPT Kesmas Ubud I)

Sebelah Barat : Desa Kelusa (UPT Kesmas Payangan)

Wilayah kerja UPT Kesmas Tegallalang I meliputi 4 Desa yang terdiri dari 35 Banjar yaitu : Desa Tegallalang dengan 11 Banjar, Desa Kedisan 7 Banjar, Desa Kenderan dengan 10 Banjar dan Desa Keliki dengan 7 Banjar.

Jarak paling jauh dari puskesmas adalah Desa Keliki yaitu sekitar 4 km dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit. Jumlah penduduk sebanyak 24.716 jiwa yang terdiri dari laki-laki 12462 jiwa dan perempuan sebanyak 12.348. Sarana pendidikan terdiri dari 6 TK, 2 PAUD, 15 SD, 2 SMP, 1 SMA dan 1 SMK.

UPT Kesmas Tegallalang I merupakan Puskesmas Rawat Inap mulai sejak tahun 1995 dan baru berfungsi secara optimal sejak tahun 2009.

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Puskesmas I Tegallalang mempunyai Visi, Misi dan Motto sebagai berikut :

Visi : “Pelayanan Kesehatan Dasar yang Bagus Menuju Jagadhita di Wilayah UPT Kesmas Tegallalang I”

Misi :

- a. Meningkatkan pelayanan kesehatan dasar di Wilayah UPT Kesmas Tegallalang I
- b. Memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan, keluarga dan masyarakat di Wilayah UPT Kesmas Tegallalang I
- c. Mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat
- d. Menciptakan manajemen dan tata kelola kesehatan yang baik
- e. Mengembangkan penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam manajemen UPT Kesmas.

Motto :

Dalam rangka mendorong dan memberikan semangat untuk meningkatkan kinerja pelayanan, UPT Kesmas Tegallalang I berpedoman pada motto yaitu melayani dengan “MUTIARA” (Bermutu, Indah, Aman, Rasa Senang).

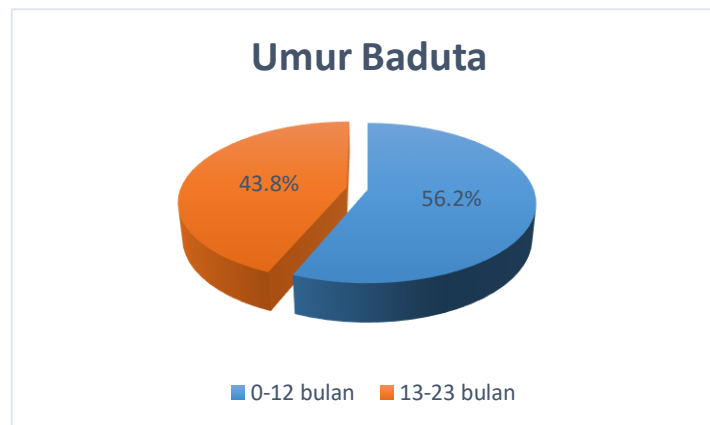
2. Karakteristik Subyek/Obyek Penelitian

a. Karakteristik baduta

1. Umur baduta

Sebagian besar baduta yaitu 45 (56.2%) berumur 0-12 bulan dan sisanya 35 (43.8%) baduta berumur 13-23 bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar

2.



Gambar 2. Sebaran Umur Baduta

2. Jenis kelamin baduta

Sebagian besar baduta berjenis kelamin laki-laki yaitu 45 (56.2%) dan sisanya 35 (43.8%) baduta berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Jenis Kelamin Baduta

b. Karakteristik responden

1. Pekerjaan responden

Jenis pekerjaan responden beragam antara lain IRT, Wiraswasta, Pegawai Swasta dan Petani. Sebanyak 41 (51.2%) responden bekerja sebagai IRT, dan hanya sebagian kecil 1 (1.2%) bekerja sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Sebaran Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan Ibu	F	%
IRT	41	51.3
Wiraswasta	9	11.3
Pegawai Swasta	29	36.2
Petani	1	1.2
Jumlah	80	100.0

2. Pendidikan responden

Sebagian besar responden 36 (45%) memiliki pendidikan SMA dan hanya sebagian kecil 2 (2.5%) responden tidak sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan Ibu	F	%
Tidak Sekolah	2	2.5
SD	6	7.5
SMP	13	16.2
SMA	36	45.0
Perguruan Tinggi	23	28.8
Jumlah	80	100.0

3. Umur responden

Sebagian responden berusia 20-29 tahun yaitu 48 (60%), dan hanya sebagian kecil 6 (7.5%) responden berusia 40-50 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Responden Menurut Umur

Umur Ibu	F	%
20-29 Tahun	48	60.0
30-39 Tahun	26	32.5
40-50 Tahun	6	7.5
Jumlah	80	100.0

3. Hasil pengamatan terhadap subyek/obyek penelitian

a. Status gizi

Sebagian kecil 2 (2.5%) baduta memiliki status gizi lebih dan 3 (3.8%) baduta termasuk gizi kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Sampel Menurut Status Gizi

Status Gizi	f	%
Gizi Lebih	2	2.5
Gizi Baik	75	96.2
Gizi Kurang	3	3.8
Jumlah	80	100.0

b. Pola asuh

Berdasarkan hasil kuisioner pola asuh diketahui skor pola asuh terendah adalah 2 dan tertinggi 11 dengan rata-rata 8.5 (SD = 2.24). Pola asuh paling banyak dalam kategori baik yaitu 32 (40%), namun masih terdapat pola asuh dengan kategori kurang yaitu 24 (30%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Sebaran Sampel Menurut Pola Asuh

Pola Asuh	f	%
Baik	32	40.0
Cukup	24	30.0
Kurang	24	30.0
Jumlah	80	100.0

c. Konsumsi energi

Sebagian kecil 3 (3.8%) baduta memiliki konsumsi energi lebih, namun masih ada yang memiliki konsumsi energi kurang yaitu 34 (42.5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Energi

Kategori	f	%
Lebih	3	3.8
Baik	43	53.8
Kurang	34	42.5
Jumlah	80	100.0

d. Konsumsi protein

Sebagian baduta 34 (42.5%) memiliki konsumsi protein lebih, namun masih ada yang memiliki konsumsi protein kurang yaitu 22 (27.5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Protein

Kategori	f	%
Lebih	34	42.5
Baik	24	30.0
Kurang	22	27.5
Jumlah	80	100.0

e. Hubungan pola asuh dengan status gizi

Terdapat 28 (35.0%) baduta dengan pola asuh baik memiliki status gizi baik dan pola asuh kurang memiliki status gizi baik sebanyak 23 (28.8%). Berdasarkan uji statistik korelasi pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat

hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi indikator BB/U ($p=0.062$, $r=-0.209$). untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi

Pola Asuh	Status Gizi						Jumlah	
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang		f	%
	f	%	F	%	f	%	f	%
Baik	1	1.2	28	35.0	3	3.8	32	40.0
Cukup	0	0.0	24	30.0	0	0.0	24	30.0
Kurang	1	1.2	23	28.8	0	0.0	24	30.0
Total	2	2.5	75	93.8	3	100.0	80	100.0

f. Hubungan konsumsi energi dengan status gizi

Sebagian kecil 2 (2.5%) konsumsi energi lebih sampel dengan status gizi baik dan konsumsi energi kurang dengan status gizi baik sebanyak 30 (37.5%).

Berdasarkan uji statistik korelasi pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi energi dengan status gizi dengan indikator BB/U ($p=0.623$, $r=-0.056$). untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Hubungan Konsumsi Energi dengan Status Gizi

Konsumsi Energi	Status Gizi						Jumlah	
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%
Lebih	1	1.2	2	2.5	0	0.0	3	3.8
Baik	0	0.0	43	53.8	0	0.0	43	53.8

Kurang	1	1.2	30	37.5	3	3.8	34	42.5
Total	2	2.5	75	93.8	3	3.8	80	100.0

g. Hubungan konsumsi protein dengan status gizi

Sebagian sampel 34 (42.5%) konsumsi protein lebih sampel dengan status gizi baik dan konsumsi protein kurang dengan status gizi baik sebanyak 19 (23.8%). Berdasarkan uji statistik korelasi pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi protein dengan status gizi dengan indikator BB/U ($p=0.725$, $r=-0.043$). untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Hubungan Konsumsi Protein dengan Status Gizi

Konsumsi Protein	Status Gizi						Jumlah	
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Lebih	0	0.0	34	42.5	0	0.0	34	42.5
Baik	0	0.0	22	27.5	2	2.5	24	30.0
Kurang	2	2.5	19	23.8	1	1.2	22	27.5
Total	2	2.5	75	93.8	3	3.8	80	100.0

B. Pembahasan penelitian ini membahas tentang Pola Asuh, Konsumsi Energi dan Protein, dan Status Gizi

1. Status gizi

Status gizi menurut BB/U merupakan karakteristik yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini. Status gizi sampel berdasarkan

indikator BB/U sebagian besar memiliki status gizi baik, namun ada yang memiliki status gizi lebih 2 (2.5%) dan 3 (3.8%) sampel termasuk gizi kurang. Sampel dengan kategori gizi kurang disebabkan pola asuh ibu dalam pemberian jumlah makan dalam sehari yang kurang dari kebutuhan baduta. Asupan energi kurang dari kebutuhan dalam jangka waktu lama akan menghambat pertumbuhan, bahkan mengurangi cadangan energi dalam tubuh hingga terjadi keadaan gizi kurang maupun buruk (Helmi, 2012). Sedangkan status gizi lebih disebabkan karena baduta masih diberikan ASI saja, komposisi ASI yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi menjadikan ASI sebagai asupan gizi yang optimal bagi bayi, sehingga tidak akan mengalami malnutrisi.

2. Konsumsi energi

Berdasarkan konsumsi energi baduta sebagian kecil 3 (3.8%) memiliki konsumsi energi lebih, 34 (42.5%) memiliki konsumsi energi kurang. Sebanyak 43 (53.8%) memiliki konsumsi energi baik Hasil penelitian menunjukkan diantara 80 baduta 39 (48.75%) baduta mengkonsumsi bubur, diantara 39 terdapat 34 (87.17%) konsumsi energi kurang. Sisanya 5 (12.8%) kebutuhan energi telah terpenuhi. Kelemahan mengkonsumsi bubur yaitu pada proses pembuatan bubur perbandingan air dengan beras 1 : 10, sehingga apabila anak diberikan bubur anak akan cepat merasa kenyang namun kandungan energi dalam bubur rendah. Baduta yang masih mengkonsumsi bubur berusia 11-22 bulan belum memenuhi kebutuhan karena anak pada usia ini seharusnya sudah diberikan makanan keluarga dengan frekuensi sekurang-kurangnya 3 kali makan utama dan 2 kali selingan dengan porsi separuh makanan orang dewasa setiap kali makan (Lailina dkk, 2015).

3. Konsumsi protein

Berdasarkan asupan protein paling banyak 34 (42.5%) memiliki konsumsi protein lebih, namun masih ada yang memiliki konsumsi protein kurang yaitu 22 (27.5%). Diantara 46 baduta yang diberi susu formula, 34 diantaranya memiliki asupan protein lebih. Hal ini disebabkan karena konsumsi susu formula dalam 1 hari rata-rata mengkonsumsi 92 gram dengan rata-rata kebutuhan protein sehari baduta 19,28, dan susu formula menyumbangkan protein sebesar 16(82,98%). Sedangkan baduta yang asupan proteinya kurang disebabkan bubur yang disiapkan tanpa ditambahkan sumber protein (hewani maupun nabati) tetapi hanya ditambahkan sayuran saja.

4. Pola asuh

Dari hasil pengumpulan data berdasarkan pola asuh paling banyak dalam kategori baik yaitu 32 (40%), namun masih banyak terdapat sampel dengan kategori kurang yaitu 24 (30%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar 73.8% ibu berpendidikan menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pola asuh yang diberikan kepada anak. Semakin baik pola asuh ibu maka semakin baik pula status gizi anak. Pola asuh baik seperti memberikan ASI, menyiapkan MP-ASI sesuai umur, memberikan MP-ASI dan memotivasi anak dalam menumbuhkan nafsu makan anak.

5. Hubungan pola asuh dengan status gizi

Diketahui bahwa sampel dengan pola asuh kurang namun memiliki status gizi baik sebanyak 23 (30.7%). Hasil uji statistik korelasi pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi indikator BB/U ($r=-0.209$), ($p=0.062$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Dwi Pratiwi, Masrul, Eti Yerizel, Hubungan Pola Asuh Ibu

dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang 2016 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi (Pratiwi dkk, 2016). Pola asuh kurang dalam hal ini disebabkan oleh sebagian baduta diasuh oleh neneknya pada saat ditinggal kerja oleh ibunya sebanyak 17 (21.25%), baduta tidak diberikan ASI sebanyak 16 (20%), dan mendapatkan MP-ASI tidak sesuai dengan usia baduta sebanyak 10 (12.5%).

6. Hubungan konsumsi energi dengan status gizi

Diketahui konsumsi energi kurang dengan status gizi baik sebanyak 30 (40.0%). Hasil uji statistik korelasi pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi energi dengan status gizi dengan indikator BB/U ($p=0.623$), ($r=-0.056$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mamahit, Shirley E.S. Kawengian, Nova H.Kapantow, Hubungan antara Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado 2014 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan konsumsi energi dengan status gizi (Mamahit dkk, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat baduta memiliki asupan energi kurang namun bila dibandingkan dengan status gizi, lebih banyak baduta yang memiliki status gizi normal. Hal ini disebabkan karena *recall* dilakukan 1 kali, sehingga tidak dapat menggambarkan pola makan baduta. Menurut teori menunjukkan bahwa minimal 2 kali *recall* 24 jam tanpa berturut-turut dapat menghasilkan gambaran asupan zat gizi optimal dan memberikan variasi yang lebih besar tentang intake harian individu.

7. Hubungan konsumsi protein dengan status gizi

Diketahui 34 (45.3%) konsumsi protein lebih sampel dengan status gizi baik dan konsumsi protein kurang dengan status gizi baik sebanyak 19 (25.3%). Hasil uji statistik korelasi pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi energi dengan status gizi dengan indikator BB/U ($p=0.725$), ($r=-0.043$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novayeni Muchlis, Veni Hadju, Nurhaedar Jafar, Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Tammaung 2011 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan konsumsi protein dengan status gizi (Novayeni dkk, 2011).

Status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh protein tetapi sebagian besar dipengaruhi oleh konsumsi makanan sumber karbohidrat. Kekurangan karbohidrat dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan kekurangan kalori protein (Almatsier, 2009).